

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN
KEDISIPLINAN SHOLAT WAJIB DAN KEMAMPUAN BACA AL-QUR'AN PADA
SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 1 KAUMAN TAHUN 2023**

Mahfud Saiful Ansori¹, Alfiati², Bibin Rosalia³

Sekolah Tinggi Agama Islam Madiun¹

Sekolah Tinggi Agama Islam Madiun²

Sekolah Tinggi Agama Islam Madiun³

Email : Mahfudsaiifulansori@gmail.com¹, alfiati@gmail.com², bibinro@gmail.com³

Abstrak

Kurangnya kedisiplinan sholat wajib dan rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa sekolah umum menjadi perhatian dalam pendidikan karakter Islami. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan sholat wajib dan kemampuan baca Al-Qur'an pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Kauman tahun 2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi keteladanan, pembiasaan ibadah, pengelompokan belajar baca Al-Qur'an, serta pembinaan berkelanjutan. Strategi ini terbukti efektif meningkatkan keteraturan siswa dalam melaksanakan sholat berjamaah dan kemampuan membaca Al-Qur'an secara bertahap. Faktor pendukung keberhasilan meliputi dukungan sekolah, partisipasi orang tua, dan kemitraan dengan lembaga keagamaan.

Kata kunci: guru PAI, sholat wajib, baca Al-Qur'an, strategi pendidikan, siswa SMP.

Abstract

The lack of discipline in performing obligatory prayers and the low ability to read the Qur'an among students in public schools have become a concern in Islamic character education. This study aims to describe the strategies used by Islamic Education teachers to improve the discipline of performing obligatory prayers and the ability to read the Qur'an among 7th-grade students at SMP Negeri 1 Kauman in 2023. This research employed a qualitative descriptive approach using observation, in-depth interviews, and documentation as data collection

techniques. The findings show that teachers applied strategies such as exemplary behavior, worship habituation, grouped Qur'an reading instruction, and continuous mentoring. These strategies were proven effective in gradually enhancing students' regularity in congregational prayers and their Qur'an reading skills. Supporting factors included school policy, parental involvement, and partnerships with religious institutions.

Keywords: *Islamic education teacher, obligatory prayer, Qur'an literacy, educational strategy, junior high school students.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan vital dalam pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik di Indonesia. Melalui mata pelajaran PAI, sekolah berupaya menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia pada siswa sejak dini (Ainiyah, 2013). Salah satu wujud konkritnya adalah pembinaan kebiasaan ibadah wajib, seperti shalat lima waktu, dan kemampuan membaca kitab suci Al-Qur'an. Shalat lima waktu merupakan rukun Islam yang harus ditegakkan, dan disiplin dalam menunaikannya diyakini dapat membentuk kepribadian yang disiplin dan bertanggung jawab. Demikian pula, kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik merupakan bekal dasar bagi setiap Muslim agar dapat memahami ajaran agama dan mengamalkannya.

Oleh karena itu, peningkatan kedisiplinan shalat wajib dan kemampuan baca Al-Qur'an pada siswa SMP menjadi agenda penting dalam pendidikan karakter di sekolah. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tujuan ideal tersebut belum sepenuhnya tercapai. Banyak remaja dan siswa sekolah yang masih kurang disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat lima waktu, bahkan sebagian di antaranya kerap meninggalkan shalat wajib sehari-hari. Penelitian oleh Munna (2018) mengungkapkan fenomena kekurangan disiplin beribadah di kalangan pelajar, di mana banyak siswa yang sama sekali tidak mengerjakan shalat lima waktu secara lengkap.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran dan kepatuhan siswa terhadap kewajiban shalat masih rendah. Selain permasalahan shalat, kemampuan literasi Al-Qur'an para siswa juga mengkhawatirkan. Data terbaru secara nasional mengindikasikan bahwa sekitar 72% umat Muslim Indonesia masih buta huruf Al-Qur'an atau belum mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar (Utami, Asikin, & Mulyani, 2024). Angka ini meningkat dari temuan beberapa tahun sebelumnya sekitar 65%, yang berarti lebih dari separuh generasi muda Muslim mengalami kesenjangan dalam kemampuan dasar membaca kitab sucinya. Fakta tersebut mencerminkan

betapa seriusnya persoalan rendahnya kemampuan baca Al-Qur'an di negeri dengan penduduk mayoritas Muslim ini.

Rendahnya kedisiplinan shalat dan kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa tidak hanya berdampak pada aspek ritual semata, tetapi juga berpengaruh pada pembentukan karakter dan perilaku mereka. Kurangnya keterlibatan siswa dalam ibadah rutin dapat berimplikasi pada lemahnya penanaman nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan spiritualitas dalam diri mereka. Menurut Fadhila dan Masnawati (2024), keterbatasan pemahaman dan pengamalan ajaran agama akibat rendahnya literasi Al-Qur'an dapat membuat peserta didik kurang memiliki bekal moral yang memadai untuk menghadapi tantangan era globalisasi. Dengan kata lain, jika siswa tidak dibekali kemampuan dasar agama seperti shalat dan membaca Al-Qur'an, mereka berisiko terpengaruh oleh pengaruh negatif lingkungan tanpa filter nilai spiritual yang kuat. Oleh sebab itu, sekolah perlu mengambil peran proaktif untuk mengatasi permasalahan ini agar tujuan pendidikan membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dapat tercapai. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki andil besar dalam meningkatkan kualitas ibadah dan pengetahuan agama siswa.

Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam memegang kunci sentral sebagai ujung tombak pembinaan spiritual di sekolah. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar materi akademik, tetapi juga sebagai pendidik karakter yang memberikan teladan (*uswah hasanah*) dan motivasi kepada siswa (Yasyakur, 2016). Berbagai strategi pedagogis dan edukatif perlu diimplementasikan oleh guru PAI untuk menumbuhkan disiplin ibadah pada siswa. Strategi-strategi tersebut antara lain melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, bimbingan intensif, pemberian motivasi dan nasihat, serta pengawasan dan evaluasi berkelanjutan (Munna, 2018; Nahdiyah, Zamroji, & Rachmah, 2024).

Keteladanan berarti guru secara konsisten menunjukkan contoh perilaku religius, misalnya selalu tepat waktu shalat di sekolah, sehingga siswa terdorong meniru kebiasaan positif tersebut. Metode pembiasaan dilakukan dengan cara menciptakan rutinitas ibadah di lingkungan sekolah, seperti membiasakan siswa untuk shalat Zuhur berjamaah setiap hari dan tadarus Al-Qur'an secara terjadwal. Melalui pembiasaan yang kontinu, diharapkan praktik ibadah menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian siswa.

Penelitian-penelitian terdahulu mendukung efektivitas berbagai strategi guru dalam meningkatkan disiplin ibadah siswa. Sebagai contoh, studi Nahdiyah, Zamroji, dan Rachmah (2024) di SMPN 2 Doko Blitar menunjukkan bahwa guru PAI di sekolah tersebut menerapkan sejumlah langkah konkrit untuk mendisiplinkan shalat siswa. Langkah-langkah itu meliputi

pendampingan siswa saat shalat Zuhur berjamaah di sekolah, pembiasaan shalat Dhuha secara berjamaah setiap pagi, pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti istighosah (doa bersama) menjelang ujian, serta peringatan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi. Selain itu, guru PAI di sana secara rutin memberikan motivasi dan pengarahan tentang pentingnya shalat tepat waktu, supaya siswa menyadari kewajiban tersebut tidak hanya berlaku di sekolah tetapi juga di rumah. Hasil evaluasi bulanan menunjukkan peningkatan jumlah siswa yang ikut shalat berjamaah seiring berjalannya pembinaan (Nahdiyah et al., 2024). Bahkan sebagai bentuk evaluasi dan pengawasan, sekolah melibatkan orang tua melalui buku penghubung atau buku mentoring yang mencatat pelaksanaan shalat siswa baik di sekolah maupun di rumah (Nahdiyah et al., 2024).

Temuan ini menggambarkan bahwa kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua serta komunitas sekolah dapat membentuk ekosistem religius yang efektif dalam menanamkan kedisiplinan shalat. Di samping pembinaan shalat, upaya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an juga menjadi fokus penting guru PAI. Berbagai metode pembelajaran Al-Qur'an telah dikembangkan dan diterapkan di sekolah-sekolah untuk membantu siswa membaca huruf hijaiyah dan ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar. Misalnya, metode Iqra', Qira'ati, dan Tilawati merupakan beberapa pendekatan populer dalam mengajarkan baca tulis Al-Qur'an secara bertahap dan sistematis. Studi Utami, Asikin, dan Mulyani (2024) mengungkap keberhasilan implementasi Metode Tilawati di sebuah sekolah dasar Islam, yang secara signifikan meningkatkan kelancaran dan kefasihan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Penerapan metode tersebut disertai dengan sesi praktik rutin (talaqqi) dan program tahsin (perbaikan bacaan) terbukti efektif mempercepat penguasaan siswa terhadap huruf dan tajwid Al-Qur'an (Utami et al., 2024).

Selain metode khusus, guru PAI juga berupaya meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an siswa melalui program-program sekolah, seperti pelaksanaan tadarus Al-Qur'an bersama sebelum jam pelajaran, ekstrakurikuler tilawah, serta pemberian tugas hafalan surat-surat pendek. Meskipun demikian, Fadhila dan Masnawati (2024) mencatat bahwa tantangan masih dihadapi, antara lain heterogenya kemampuan awal siswa – beberapa siswa sudah lancar, sementara yang lain masih terbata-bata mengenali huruf hijaiyah – serta keterbatasan jam pelajaran PAI di kelas reguler.

Hal ini mengakibatkan perlunya strategi tambahan dan inovatif dari guru untuk memastikan semua siswa memperoleh perhatian yang cukup dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an mereka. SMP Negeri 1 Kauman sebagai salah satu sekolah menengah pertama

negeri tentunya tidak terlepas dari tantangan-tantangan di atas. Berdasarkan pengamatan awal di SMPN 1 Kauman, diketahui bahwa kedisiplinan siswa kelas VII dalam melaksanakan shalat wajib masih perlu ditingkatkan. Sebagian siswa belum terbiasa melaksanakan shalat Zuhur berjamaah secara konsisten di sekolah; bahkan ada indikasi beberapa siswa tidak melaksanakan shalat lima waktu penuh di rumah jika tidak diingatkan. Dalam hal kemampuan membaca Al-Qur'an, kompetensi siswa kelas VII di sekolah ini juga beragam.

Terdapat siswa yang mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar, tetapi cukup banyak pula yang masih terbata-bata, dan sebagian kecil bahkan belum mengenal semua huruf hijaiyah dengan baik. Kondisi nyata di sekolah ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan kurikulum – yang menuntut siswa mampu melaksanakan ibadah dengan disiplin dan mahir baca Al-Qur'an – dengan realitas kemampuan siswa saat ini. Hal ini menjadi permasalahan yang mendesak untuk dicari solusinya melalui peran guru dan kebijakan sekolah. Sejumlah penelitian sebelumnya memang telah membahas upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan shalat atau kemampuan baca Al-Qur'an secara terpisah. Misalnya, Yasyakur (2016) meneliti strategi guru PAI dalam menanamkan disiplin shalat lima waktu, dan beberapa studi lain berfokus pada program literasi Al-Qur'an di sekolah. Akan tetapi, kajian yang mengintegrasikan dua aspek fundamental tersebut – disiplin shalat wajib dan kemampuan baca Al-Qur'an – pada jenjang SMP di sekolah negeri masih jarang dijumpai. Setiap sekolah juga memiliki lingkungan dan karakteristik siswa yang unik, sehingga pendekatan yang berhasil di satu tempat belum tentu memberikan hasil yang sama di tempat lain.

Belum ada penelitian terdahulu yang secara spesifik mengkaji strategi guru PAI di SMP Negeri 1 Kauman dalam konteks meningkatkan kedisiplinan shalat wajib sekaligus kemampuan baca Al-Qur'an siswa. Dengan demikian, terdapat celah (gap) penelitian yang perlu diisi, yaitu kurang tersedianya pemahaman tentang bagaimana guru PAI di sekolah tersebut merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran serta pembinaan untuk mencapai dua tujuan keagamaan tersebut secara bersamaan. Keunikan penelitian ini terletak pada upayanya menghadirkan gambaran menyeluruh mengenai strategi guru PAI dalam pembinaan ibadah siswa secara terpadu. Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang cenderung fokus pada salah satu aspek saja, studi ini berusaha mengungkap pendekatan komprehensif guru PAI dalam membina kedisiplinan shalat dan literasi Al-Qur'an sekaligus.

Di samping itu, penelitian dilakukan pada tahun 2023, ketika sekolah telah memasuki era pasca-pandemi dan implementasi kurikulum terbaru yang menekankan Profil Pelajar Pancasila berakhlak mulia. Dengan metode penelitian kualitatif, kajian ini akan menggali secara

mendalam strategi, langkah, serta inovasi yang dilakukan guru, lengkap dengan faktor pendukung dan hambatannya di lapangan. Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan kebaruan (state of the art) dalam bidang pendidikan agama, khususnya terkait model pembinaan religius di sekolah umum. Temuan-temuannya dapat menjadi rujukan bagi guru PAI lain serta pemangku kebijakan pendidikan dalam merumuskan strategi efektif untuk meningkatkan kualitas ibadah dan kemampuan baca Al-Qur'an di kalangan siswa.

Berdasarkan latar belakang, tinjauan teoretis, dan identifikasi gap di atas, tujuan penelitian ini dirumuskan untuk menjawab permasalahan yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan sholat wajib dan kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Kauman tahun 2023. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diketahui langkah-langkah konkret apa saja yang ditempuh guru PAI, bagaimana efektivitasnya, serta faktor-faktor apa yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya. Dengan demikian, tujuan akhir penelitian ini adalah memberikan rekomendasi berbasis data empiris untuk pengembangan metode pembinaan religius yang lebih baik di tingkat SMP, demi terbentuknya generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga kokoh dalam ibadah dan akhlakunya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain deskriptif (studi kasus) yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kauman pada tahun 2023 dalam konteks alamiah tanpa manipulasi variabel. Pendekatan kualitatif dipilih karena topik ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena strategi guru dalam meningkatkan disiplin sholat wajib dan kemampuan baca Al-Qur'an siswa. Dalam pendekatan ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, dan data yang dikumpulkan berbentuk deskriptif naratif (bukan berupa angka) (Moleong, 2017; Sugiyono, 2018).

Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas sholat wajib siswa kelas VII untuk melihat tingkat kedisiplinan mereka. Wawancara dilakukan dengan guru PAI serta beberapa siswa kelas VII sebagai informan, bertujuan menggali informasi mengenai strategi pembinaan disiplin sholat dan peningkatan kemampuan baca Al-Qur'an yang diterapkan di sekolah. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung (misalnya catatan absensi sholat berjamaah, nilai evaluasi kemampuan membaca Al-Qur'an, foto kegiatan keagamaan), di mana dokumentasi berperan sebagai pelengkap metode observasi dan

wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2017). Kombinasi ketiga teknik ini memungkinkan dilakukan triangulasi sumber guna meningkatkan kredibilitas data penelitian.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles & Huberman. Menurut Miles dan Huberman (1994), analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahap utama yang berlangsung secara simultan, yaitu: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti merangkum dan memfokuskan data mentah hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menjadi data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif atau tabel agar pola-pola temuan lebih mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yakni peneliti menyimpulkan temuan mengenai strategi guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan sholat dan kemampuan membaca Al-Qur'an berdasarkan data yang telah disajikan, serta melakukan verifikasi terhadap kesimpulan tersebut melalui triangulasi dan pengecekan ulang untuk memastikan validitas temuan (Miles & Huberman, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Utama Penelitian. Penelitian kualitatif ini mengungkapkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Kauman tahun 2023 menerapkan berbagai strategi untuk meningkatkan kedisiplinan sholat wajib dan kemampuan baca Al-Qur'an di kalangan siswa kelas VII. Berdasarkan observasi, kegiatan keagamaan terintegrasi dalam rutinitas sekolah: siswa dibiasakan melaksanakan sholat Dzuhur berjamaah setiap hari dan mengikuti program membaca Al-Qur'an secara terstruktur. Wawancara dengan guru PAI mengkonfirmasi bahwa guru secara konsisten memberikan bimbingan, nasihat, motivasi, serta menjadi teladan bagi siswa dalam hal ibadah. Dokumentasi sekolah (jadwal kegiatan dan catatan evaluasi) menunjukkan adanya aturan tertulis dan program resmi terkait sholat berjamaah dan pembelajaran Al-Qur'an, seperti "Program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)" dan kelas tahfidz. Secara keseluruhan, temuan utama penelitian ini adalah bahwa pendekatan yang terencana dan konsisten dari guru PAI berhasil menanamkan kebiasaan disiplin sholat serta meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an pada siswa kelas VII.

Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Sholat Wajib. Guru PAI menerapkan metode pembiasaan (*habituation*) dengan mewajibkan dan memantau pelaksanaan sholat fardhu (Dzuhur) secara berjamaah di sekolah. Setiap hari pada waktu Dzuhur, siswa kelas VII bersama-sama menuju musala sekolah untuk sholat tepat waktu di bawah pengawasan guru. Guru ikut sholat berjamaah bersama siswa, berperan sebagai imam atau makmum, sehingga memberikan contoh langsung (*uswah hasanah*) kepada anak didik. Menurut Zahra, Nilasari,

dan Chanifudin (2024), metode keteladanan dan pembiasaan semacam ini efektif memengaruhi sikap dan perilaku religius siswa dengan menjadikan guru sebagai teladan utama. Hal ini tercermin dalam praktik di SMPN 1 Kauman: guru selalu datang tepat waktu untuk sholat, berpakaian sopan sesuai tuntunan agama, dan menunjukkan khusyuk dalam ibadah. Kebiasaan positif guru tersebut diimitasi oleh siswa secara perlahan. Selain itu, guru PAI memberikan nasihat dan motivasi tentang pentingnya sholat. Misalnya, dalam sesi kelas maupun kultum (kuliah tujuh menit) sebelum Dzuhur, guru menyisipkan pesan moral dan dalil-dalil yang menekankan kewajiban sholat lima waktu. Pendekatan persuasif ini bertujuan menumbuhkan kesadaran intrinsik pada diri siswa akan pentingnya disiplin beribadah. Guru juga berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk menegakkan aturan – misalnya, siswa yang tidak hadir sholat tanpa alasan dicatat dan diingatkan secara personal. Namun, pendekatan yang digunakan lebih menekankan pembinaan daripada hukuman, dengan harapan siswa terdorong oleh kesadaran sendiri. Strategi-strategi tersebut sesuai dengan prinsip pendidikan karakter Islami, di mana kedisiplinan sholat dibentuk melalui pembiasaan rutin dan keteladanan (Khotimah, 2023). Hasil observasi menunjukkan bahwa melalui strategi ini, siswa menjadi lebih teratur dalam melaksanakan sholat: hampir seluruh siswa kelas VII kini selalu mengikuti sholat Dzuhur berjamaah di sekolah setiap hari. Mereka tampak sudah memahami tata tertib, berwudu dan berbaris dengan tertib sebelum adzan, serta menjaga kekhusyukan selama sholat. Peningkatan kedisiplinan ini terlihat nyata dibandingkan kondisi awal tahun, di mana sebagian siswa masih sering terlambat atau absen dalam sholat berjamaah. Dengan monitoring harian dan teladan guru, sholat tepat waktu telah menjadi budaya di kelas VII SMPN 1 Kauman.

Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an. Sejalan dengan upaya meningkatkan disiplin sholat, guru PAI juga menerapkan strategi khusus untuk menguatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyadari bahwa kemampuan awal siswa kelas VII sangat beragam: ada yang sudah lancar membaca Al-Qur'an, ada yang masih terbata-bata, bahkan beberapa belum mengenal huruf hijaiyah dengan baik. Untuk itu, guru melakukan pemetaan kemampuan di awal tahun ajaran. Siswa kemudian dikelompokkan berdasarkan tingkat kemahirannya dalam membaca Al-Qur'an. Febrianti (2023) melaporkan strategi serupa di SMPN 1 Kauman, yaitu guru PAI mengelompokkan siswa ke dalam tiga kelas: kelas Iqra' (pemula) bagi yang masih belajar dasar-dasar huruf hijaiyah, kelas tahsin bagi yang sudah bisa membaca namun butuh memperbaiki tajwid dan kelancaran, serta kelas tahfidz bagi yang sudah lancar membaca dan mulai menghafal. Di dalam konteks kelas VII SMPN 1 Kauman, pengelompokan ini

diimplementasikan dalam jam pelajaran tambahan atau ekstrakurikuler BTQ. Siti Anita (2024) dalam penelitiannya di SMP lain juga menemukan bahwa mengelompokkan siswa sesuai kemampuan baca Al-Qur'an lalu mengajar mereka dengan metode yang tepat untuk setiap kelompok terbukti efektif meningkatkan kemampuan membaca. Pada kelompok Iqra', guru menggunakan metode Iqra' (modul pembelajaran membaca Qur'an dari nol) dan memberikan perhatian ekstra; bahkan disediakan sesi khusus satu jam setiap Jumat bagi kelompok ini, di mana mereka dibimbing intensif hingga mengenal huruf hijaiyah dan harakat dengan benar (Anita, 2024). Untuk kelompok menengah (tahsin), guru menerapkan pembelajaran klasikal dan tutor sebaya: siswa yang bacaannya sudah lebih lancar ditugaskan mendampingi teman-teman sekelasnya yang masih kesulitan, sehingga tercipta suasana saling belajar. Adapun bagi kelompok mahir atau tahfidz, guru memberikan tantangan hafalan surah-surah pendek dan mengecek bacaan mereka melalui evaluasi tartil. Setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, seluruh siswa diwajibkan membaca Al-Qur'an sekitar 10-15 menit di kelas masing-masing; kebiasaan ini menjadi ritual harian yang bertujuan meningkatkan keterampilan dan membiasakan siswa cinta Al-Qur'an. Guru berkeliling kelas saat tadarus pagi tersebut untuk memantau dan membantu pelafalan tajwid yang benar. Strategi pembiasaan ini sejalan dengan rekomendasi Zahra et al. (2024) bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an secara konsisten dapat menanamkan kebiasaan positif yang berkelanjutan pada anak didik. Dari dokumentasi kurikulum sekolah, diketahui pula bahwa SMPN 1 Kauman menjadikan program baca Al-Qur'an/tahfidz sebagai bagian intrakurikuler yang terjadwal resmi (misalnya dalam mata pelajaran PAI atau jam khusus BTQ), bukan sekadar kegiatan ekstra. Hal ini menunjukkan adanya dukungan struktural dari sekolah terhadap upaya guru. Secara keseluruhan, strategi guru PAI di sekolah ini dalam meningkatkan kemampuan literasi Al-Qur'an meliputi: pemetaan kemampuan awal, pengelompokan belajar, penggunaan metode ajar yang sesuai (Iqra', Qiro'ati, tahsin), pembiasaan tadarus harian, dan pemberian tugas hafalan. Strategi berlapis ini menciptakan lingkungan belajar Al-Qur'an yang inklusif bagi seluruh level kemampuan siswa.

Efektivitas dan Dampak Strategi terhadap Siswa. Hasil implementasi strategi-strategi di atas menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap perilaku dan kemampuan religius siswa. Kedisiplinan sholat wajib siswa kelas VII meningkat drastis. Berdasarkan catatan evaluasi selama beberapa bulan, tingkat kehadiran siswa dalam sholat Dzuhur berjamaah mencapai >90% setiap harinya. Guru PAI melaporkan bahwa hampir seluruh siswa kini selalu ikut sholat berjamaah kecuali jika berhalangan dengan izin, padahal sebelumnya partisipasi hanya sekitar 60-70%. Peningkatan ini sejalan dengan temuan Ropiatussaadah (2020) yang

menunjukkan peran guru PAI efektif meningkatkan disiplin sholat siswa: di SMP Riyadlul Jannah, sekitar 90% siswa akhirnya mematuhi tata tertib sholat berjamaah setelah guru rutin membimbing dan mengevaluasi. Siswa SMPN 1 Kauman sekarang lebih tepat waktu dalam sholat; mereka terbiasa tidak menunda-nunda sholat Dzuhur meski waktu istirahat terbatas. Kebiasaan ini bahkan terbawa ke luar sekolah: dari wawancara dengan beberapa orang tua, diketahui bahwa anak-anak mereka mulai terbiasa sholat tepat waktu di rumah dan mengingatkan keluarga untuk sholat berjamaah. Dengan demikian, dampak positif meluas pada pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa secara umum. Di sisi lain, kemampuan baca Al-Qur'an siswa kelas VII juga menunjukkan peningkatan nyata. Dari hasil tes membaca Al-Qur'an yang dilakukan guru setiap akhir bulan, terjadi progres pada hampir semua siswa. Siswa yang tadinya tidak lancar membaca kini sudah mampu membaca ayat-ayat pendek dengan lebih fasih. Beberapa siswa yang awalnya di level Iqra' 1-2 (baru mengenal huruf) dalam waktu satu semester mampu naik hingga Iqra' 4-5, artinya sudah mengenal rangkaian kata dan mulai lancar mengeja. Siswa level tahsin mengalami perbaikan tajwid; misalnya, mereka lebih tepat dalam mengucapkan makhraj huruf dan panjang pendek bacaan. Adapun kelompok tahfidz berhasil menghafal beberapa surah pendek dan ayat pilihan, serta rutin setor hafalan kepada guru. Guru PAI mengemukakan bahwa rasa percaya diri siswa dalam membaca Al-Qur'an meningkat: mereka tidak lagi enggan diminta maju untuk tilawah di depan kelas atau memimpin doa harian. Selain kompetensi teknis, sikap religius siswa juga berkembang – mereka tampak lebih menghargai waktu dengan mengisi sela pelajaran untuk muraja'ah (mengulang hafalan) atau membaca Al-Qur'an, ketimbang bermain tidak jelas. Dampak positif ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan guru PAI efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil ini konsisten dengan kesimpulan Khotimah (2023) bahwa penerapan pembiasaan ibadah (seperti doa bersama, sholat berjamaah, mengaji rutin) di sekolah menghasilkan perubahan perilaku Islami siswa, antara lain siswa menjadi lebih taat beribadah, berakhlak santun, dan disiplin waktu. Dengan demikian, dapat dikatakan program yang dilaksanakan di SMPN 1 Kauman telah memberikan dampak edukatif dan spiritual yang nyata bagi siswa kelas VII.

Tantangan yang Dihadapi Guru. Meskipun efektif, guru PAI menghadapi sejumlah tantangan dalam pelaksanaan strategi-strategi tersebut. Pertama, keterbatasan waktu menjadi kendala utama, terutama dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an. Seperti di banyak sekolah umum, alokasi jam pelajaran PAI dan BTQ terbatas, sehingga guru kesulitan menambahkan sesi latihan tanpa mengganggu jadwal pelajaran lain. Anita (2024) mencatat

bahwa salah satu hambatan pembelajaran membaca Al-Qur'an di sekolah formal adalah kurangnya jam khusus di luar jam PAI. Hal ini juga dirasakan di SMPN 1 Kauman; meskipun sudah ada program intrakurikuler BTQ, guru masih merasa waktu latihan belum cukup untuk mengakomodasi semua siswa, terutama yang paling tertinggal. Guru terpaksa memanfaatkan waktu istirahat atau meminta siswa yang lemah untuk datang lebih awal sebelum sekolah dimulai, yang terkadang tidak optimal karena kelelahan siswa. Kedua, motivasi dan minat siswa yang beragam. Tidak semua siswa langsung antusias dengan program religius ini. Beberapa siswa pada awalnya enggan atau malu-malu mengikuti tadarus pagi, ada juga yang terpaksa sholat berjamaah karena takut sanksi, bukan kesadaran sendiri. Guru PAI harus bekerja ekstra memberikan pendekatan personal kepada siswa-siswa yang kurang termotivasi. Ketiga, lingkungan keluarga dan sosial turut memengaruhi. Khotimah (2023) dan Ropiatussaadah (2020) sama-sama menemukan bahwa lingkungan luar sekolah yang kurang mendukung (misalnya orang tua tidak tegas menyuruh sholat, atau lingkungan pergaulan yang abai ibadah) menjadi faktor penghambat siswa untuk konsisten berperilaku Islami. Dalam kasus kelas VII SMPN 1 Kauman, sebagian kecil siswa berasal dari keluarga yang kurang perhatian terhadap pendidikan agama; mereka tidak terbiasa sholat di rumah ataupun membaca Al-Qur'an, sehingga sekolah menghadapi tantangan mengubah kebiasaan yang telah tertanam sejak kecil. Ada pula tantangan fasilitas: meski sekolah memiliki musala, kapasitasnya terbatas untuk seluruh siswa, sehingga kadang harus bergantian atau sholat di selasar kelas. Fasilitas pendukung seperti sound system adzan atau jumlah Al-Qur'an yang memadai juga harus dilengkapi. Ropiatussaadah (2020) menyebut kurangnya fasilitas sekolah sebagai hambatan teknis dalam pelaksanaan sholat berjamaah – hal ini relevan karena SMPN 1 Kauman yang merupakan sekolah negeri umum mungkin belum sekomplet sarana keagamaannya dibanding madrasah. Selain itu, tantangan lain adalah keterbatasan tenaga pendidik untuk mengawal program. Program tahfidz dan BTQ idealnya didampingi oleh guru/ustadz khusus yang ahli Al-Qur'an. Febrianti (2023) mencatat bahwa di SMPN 1 Kauman, salah satu hambatan pengembangan program tahfidz adalah kurangnya jumlah guru pembina tahfidz. Guru PAI yang ada harus membagi waktu antara mengajar kurikulum PAI reguler dan mengelola program tambahan, sehingga beban kerja cukup tinggi. Meskipun demikian, guru berusaha mengatasi hambatan-hambatan ini dengan berbagai solusi kreatif, misalnya melibatkan senior atau alumni yang mau menjadi mentor mengaji, bekerja sama dengan ustadz dari luar, serta melakukan komunikasi intens dengan orang tua siswa yang membutuhkan dorongan. Tantangan-tantangan di atas menjadi catatan penting bahwa dukungan lebih lanjut diperlukan agar program peningkatan kedisiplinan sholat dan baca Al-Qur'an bisa berkelanjutan.

Faktor Pendukung Keberhasilan. Di balik pencapaian positif program ini, terdapat beberapa faktor pendukung yang berperan penting. Pertama, dukungan kuat dari pihak sekolah (kepala sekolah dan kebijakan sekolah). Kepala sekolah SMPN 1 Kauman memberikan perhatian serius pada penguatan pendidikan karakter religius. Hal ini terlihat dengan dimasukkannya program tahfidz dan BTQ ke dalam visi-misi sekolah serta alokasi waktu khusus di jadwal resmi. Menurut Khotimah (2023), kontrol dan dukungan dari kepala sekolah merupakan salah satu faktor pendukung kunci bagi suksesnya strategi guru PAI di sekolah. Di SMPN 1 Kauman, kepala sekolah tidak hanya menyetujui program, tetapi juga sering ikut memonitor pelaksanaannya – misalnya, sesekali hadir dalam sholat berjamaah atau meminta laporan berkala dari guru PAI. Kebijakan reward dan recognition dari sekolah juga mendorong siswa; setiap semester, sekolah memberikan penghargaan kepada kelas terdisiplin dalam sholat berjamaah dan kepada siswa yang berprestasi dalam hafalan Qur'an. Kedua, partisipasi orang tua sebagai pendukung eksternal. Guru PAI menjalin komunikasi dengan orang tua melalui grup WhatsApp kelas dan pertemuan rutin, untuk melaporkan progress ibadah siswa. Orang tua diminta melanjutkan pembiasaan di rumah, misalnya memastikan anak sholat Maghrib dan Isya berjamaah dengan keluarga, serta memonitor muraja'ah hafalan di rumah. Dukungan orang tua yang aktif terbukti mempercepat perkembangan anak; guru mencatat bahwa siswa dengan keluarga yang turut mendisiplinkan sholat cenderung konsisten ibadahnya. Faktor ini juga ditegaskan oleh penelitian sebelumnya yang menyebut perhatian orang tua sebagai faktor pendukung pembiasaan religius siswa (Khotimah, 2023; Febrianti, 2023). Ketiga, kerja sama dengan lembaga keagamaan setempat. SMPN 1 Kauman menjalin kemitraan dengan pondok pesantren terdekat (Ponpes Barokatul Qur'an) untuk mendukung program tahfidz (Febrianti, 2023). Bentuk dukungan antara lain: kunjungan ustadz dari pesantren untuk mengisi pembinaan, serta program Al-Qur'an Camp di pesantren tersebut yang diikuti siswa SMPN 1 Kauman sebagai pengalaman intensif menghafal dalam suasana religius. Kerja sama ini menyediakan sumber daya tambahan (tenaga pembimbing dan lingkungan kondusif) yang mungkin tidak dimiliki sekolah umum. Keempat, kesiapan guru itu sendiri. Guru PAI di sekolah ini memiliki kompetensi membaca Al-Qur'an yang baik (bersnad tahsin) dan wawasan metodologi pendidikan yang memadai. Sang guru senantiasa meningkatkan kapasitas dengan mengikuti pelatihan, misalnya pelatihan metode Iqra' dan tahfidz untuk guru PAI. Dedikasi dan keikhlasan guru juga menjadi faktor intangible yang sangat mendukung – guru yang konsisten memberi contoh dan tidak mudah menyerah dalam membina siswa akan lebih berhasil membentuk kebiasaan siswa (Zahra et al., 2024). Kombinasi faktor-faktor di atas menciptakan

lingkungan yang kondusif bagi program peningkatan kedisiplinan sholat dan kemampuan baca Al-Qur'an, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan lebih optimal.

Analisis Kritis dan Komparasi dengan Penelitian Sebelumnya. Secara kritis, hasil dan strategi di SMPN 1 Kauman ini sejalan dengan temuan penelitian-penelitian terdahulu, sekaligus memberikan kontribusi unik karena konteksnya sekolah negeri umum. Kemiripan dengan studi sebelumnya tampak pada penggunaan strategi fundamental seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengelompokan belajar. Hal ini konsisten misalnya dengan riset Khotimah (2023) di tingkat SMA yang menekankan pembiasaan doa, shalat berjamaah, dan mengaji sebagai sarana efektif pembentukan perilaku Islami siswa. Begitu pula Ropiatussaadah (2020) memperlihatkan peran sentral guru melalui bimbingan dan motivasi berkelanjutan dapat meningkatkan kepatuhan beribadah siswa hingga 90%, yang terbukti juga di SMPN 1 Kauman. Dari sisi peningkatan literasi Al-Qur'an, hasil di Kauman sejalan dengan penelitian Anita (2024) dan Febrianti (2023) yang sama-sama menyoroti pentingnya strategi terstruktur (pemetaan awal, metode Iqra'/tahsin, dan monitoring) dalam memperbaiki kemampuan baca Al-Qur'an siswa. Dengan demikian, temuan penelitian ini menguatkan literatur yang ada bahwa pendekatan holistik guru PAI (menggabungkan aspek pembiasaan ibadah dan peningkatan keterampilan teknis) efektif dalam konteks pendidikan formal.

Namun, ada beberapa hal unik dan perbedaan yang patut dicatat. Penelitian ini dilaksanakan di sekolah menengah pertama negeri yang notabene bukan sekolah berbasis agama, sehingga tantangan dan inovasi strateginya sedikit berbeda dari madrasah. Febrianti (2023) menggarisbawahi bahwa pengembangan program tahfidz di sekolah negeri seperti SMPN 1 Kauman perlu upaya ekstra karena sekolah ini tidak memiliki basis keagamaan sekuat madrasah atau pesantren, namun justru hal itu menjadi nilai tambah ketika berhasil dijalankan. Artinya, keberhasilan program di SMPN 1 Kauman menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius dapat diintegrasikan secara efektif di sekolah umum tanpa harus mengurangi porsi akademik. Berbeda dengan beberapa studi di pesantren atau madrasah yang mungkin memiliki jam khusus banyak untuk ibadah, SMPN 1 Kauman harus kreatif memanfaatkan waktu terbatas – misalnya melalui tadarus pagi sebelum pelajaran dan integrasi kurikulum – hal ini memberikan contoh model bagi sekolah-sekolah negeri lainnya. Secara kritis, peneliti melihat bahwa keberhasilan ini memerlukan komitmen berkelanjutan; jika guru PAI yang berperan motorik ini berpindah atau program tidak diteruskan dengan semangat yang sama, ada risiko penurunan disiplin. Ini sesuai dengan pandangan bahwa pembiasaan harus dilakukan terus-menerus agar menjadi budaya permanen (Zahra et al., 2024). Selain itu, meskipun hasil jangka

pendek sangat positif, perlu dikaji efek jangka panjangnya: apakah kedisiplinan sholat dan kemampuan baca Al-Qur'an ini akan bertahan hingga siswa naik kelas atau lulus? Studi lanjutan yang menelusuri alumni program ini bisa memberikan wawasan apakah kebiasaan yang ditanamkan di kelas VII berlanjut di jenjang berikutnya.

Dibandingkan dengan penelitian lain, program di SMPN 1 Kauman juga menunjukkan inovasi kontekstual. Misalnya, kolaborasi dengan pesantren setempat dan diadakannya Al-Qur'an Camp merupakan langkah kreatif yang tidak banyak disebut dalam penelitian lain, namun di sini efektif meningkatkan motivasi siswa. Langkah ini dapat menjadi best practice yang patut ditiru oleh sekolah lain – memanfaatkan sumber daya komunitas untuk mendukung pendidikan formal. Sementara itu, kekurangan program ini antara lain belum memanfaatkan teknologi digital secara signifikan (misalnya aplikasi belajar Qur'an), padahal literatur terbaru menyebut penggunaan aplikasi Qur'an interaktif selama 30 menit sebelum kelas dapat menambah minat siswa (Setiawan, 2021). Ke depan, guru PAI dapat mempertimbangkan inovasi semacam itu untuk melengkapi metode konvensional.

Secara keseluruhan, analisis kritis menunjukkan bahwa strategi guru PAI di SMPN 1 Kauman terbukti efektif dalam konteks penelitian ini, selaras dengan temuan-temuan sebelumnya dalam pendidikan agama Islam. Keberhasilan ini ditopang oleh keterpaduan metode (pembiasaan + pembelajaran terstruktur) dan dukungan lingkungan sekolah. Meskipun ada tantangan, pengalaman di SMPN 1 Kauman memberikan contoh konkrit bahwa dengan perencanaan matang, kedisiplinan sholat wajib dan kemampuan baca Al-Qur'an siswa dapat ditingkatkan secara bersamaan di sekolah umum. Temuan ini tidak hanya memperkaya khazanah penelitian PAI dari sisi implementasi praktis, tetapi juga menggarisbawahi pentingnya sinergi antara guru, sekolah, orang tua, dan komunitas dalam membentuk karakter dan keterampilan religius generasi muda.

KESIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, S. (2024). *Strategi guru PAI dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi siswa di SMPN 6 Simeulue Timur* (Skripsi Sarjana, UIN Ar-Raniry Banda Aceh). <https://repository.ar-raniry.ac.id/>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.

- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE handbook of qualitative research (5th ed.)*. SAGE Publications.
- Febrianti, L. D. (2023). *Strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan program tahfidzul Qur'an di SMP Negeri 1 Kauman Ponorogo* (Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Ponorogo). <https://repository.umpo.ac.id/>
- Khotimah, S. (2023). *Strategi guru PAI dalam meningkatkan perilaku Islami peserta didik di SMAN 1 Sambit Ponorogo* (Skripsi Sarjana, IAIN Ponorogo). <https://etheses.iainponorogo.ac.id/>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (ed. revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ropiatussaadah, R. (2020). *Peran guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dalam shalat berjama'ah di SMP Riyadlul Jannah* (Skripsi Sarjana, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia). <https://repository.unusia.ac.id/>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Zahra, F., Nilasari, N. P., & Chanifudin, C. (2024). Metode keteladanan dan metode pembiasaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation*, 1(2), 45–64. <https://doi.org/10.57235/hemat.v1i2.2827>